

**ANALISIS KESENJANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL  
GURU BK  
BERBASIS PERMENDIKNAS NO.27 TAHUN 2008  
(Studi Pada Para Guru Bk SMA Se-Kabupaten Tabanan Tahun 2013)**

Ni Luh Putu Suastini, Anggan Suhandana I Made Yudana,  
Program Study Management Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas  
Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia  
e-mail:  
{putu.suastini,anggan.suhandana,made.yudana}@pasca.undiksha.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesenjangan pelaksanaan kompetensi profesional guru BK SMA sesuai dengan Permendiknas No.27 Tahun 2008 se- Kabupaten Tabanan.

Penelitian ini termasuk penelitian evaluatif dengan menggunakan model kesenjangan (*Discrepancy Model*). Pengukuran efektifitas pelaksanaan kompetensi professional guru BK dilakukan dengan membandingkan dua hal yang dikonfirmasi dengan target sasaran yang merupakan acuan(standar) suatu program. Semua variabel diukur dengan instrumen berupa kuisioner. Responden penelitian berjumlah 50 orang yang berasal dari 14 sekolah di Kabupaten Tabanan yang dipilih secara utuh (studi sensus).

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan prosedur uji tanda jenjang bertanda Wilcoxon kemudian dicari tanda beda dan besar bedanya dengan standar yang telah ditentukan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada kompetensi pelaksanaan penguasaan konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli, kompetensi penguasaan kerangka teoritik dan praksis BK, kompetensi perancangan program BK, kompetensi penilaian proses dan hasil kegiatan BK, serta kompetensi kesadaran dan komitmen terhadap etika profesi pada SMA se-kabupaten Tabanan terdapat kesenjangan sekolah yang terkategori memiliki kesenjangan yang sangat kecil (kurang dari 20%) dan tingkat kesenjangan yang kecil (20% - 40%). Pada kompetensi pengimplementasian program BK SMA se- Kabupaten Tabanan terdapat kesenjangan yang sangat kecil (kurang dari 20%), dan tingkat kesenjangan yang kecil (20% - 40%) sedangkan pada 3 sekolah tidak terdapat kesenjangan. Kemudian pada kompetensi penguasaan konsep dan praksis penelitian SMA se-kabupaten Tabanan memiliki kesenjangan yang sangat kecil (kurang dari 20%), tingkat kesenjangan yang kecil (20% - 40%) dan tingkat kesenjangan cukup besar (40% - 60%).

Kata Kunci : Kesenjangan, kompetensi profesional guru Bk.

**ABSTRACT**

This study was aimed at finding out the degree of discrepancy in the implementation of the stipulation on SMA guidance and counseling teachers throughout Tabanan regency as stipulated in Permendiknas No. 27 Tahun 2008.

This study belongs to evaluative research that uses Discrepancy Model. The measurement of effectiveness in implementing the stipulation on guidance and counseling teachers' professional competency was done by comparing two things that were confirmed with the program target or standard. When there was no discrepancy between the real condition and the target (standard), it was concluded that the implementation of the stipulation on the professional competency of the guidance and counseling teachers was very effective. On

the other hand, when there was a high degree of discrepancy between the two, then it would be concluded that the implementation of the stipulation on professional competency of the guidance and counseling teachers was not effective. All the variables were measured with questionnaires. There were 50 respondents involved coming from 14 schools in Tabanan regency and all of them were selected (census research).

This analysis was carried out by Wilcoxon's Matched- Pair Sign Test. The sign of difference and the multitude of the difference were then computed by using the predetermined standard. The results indicated that in the implementation of competency of concepts mastery and praxis of assessment to understand conditions, needs, counselee's problems, competency in mastering guidance and counseling framework and praxis, competency in designing guidance and counseling program, competence in guidance and counseling process and outcome evaluation, and competence in terms of concern and commitment to professional ethics at SMAs throughout Tabanan regency, there was a discrepancy in the schools which fell into very small discrepancy (under 20%) and a low degree of discrepancy (20-40%). In the competence in implementing SMA guidance and counseling program throughout Tabanan regency, there was a very small discrepancy (under 20%), a low degree of discrepancy (20 - 40%) while in three schools there was no discrepancy. Then in competence in concepts mastery and research praxis at SMAs throughout Tabanan regency, there was a very small discrepancy (under 20%), a low degree of discrepancy (20 - 40%) and a high enough degree of discrepancy (40 - 60%).

Keywords: Discrepancy, guidance and counseling teacher's professional competence.

## PENDAHULUAN

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional maka dirumuskan tujuan kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan untuk menjadi sumber daya alam yang berkualitas. Sumber daya alam yang berkualitas adalah sumber daya manusia, maka diperlukan peningkatan sumber daya manusia Indonesia sebagai kekayaan negara yang kekal dan sebagai investasi untuk mencapai kemajuan bangsa.

Seorang guru terutama guru BK harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Seseorang dianggap profesional apabila mampu mengerjakan tugasnya dengan selalu berpegang teguh pada etika kerja, independen (bebas dari tekanan pihak luar), cepat (*produktif*), tepat (*efektif*), efisien dan inovatif serta didasarkan pada prinsip-prinsip pelayanan prima yang didasarkan pada unsur-unsur ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat dan kode etik yang regulatif. Pengembangan wawasan dapat dilakukan melalui forum pertemuan profesi, pelatihan ataupun upaya pengembangan dan belajar secara mandiri. Bimbingan dan Konseling adalah salah satu komponen yang penting dalam proses pendidikan sebagai suatu sistem. Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu bantuan yang diberikan pada peserta didik/konseli untuk menghadapi permasalahan yang timbul dalam kehidupannya dan peserta didik dapat berkembang ke arah yang semaksimal mungkin.

Tugas seorang guru BK/Konselor berada dalam kawasan pelayanan yang

bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli. Konselor adalah pengampu ahli bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal dan nonformal. Penyelenggaraan tugas guru BK harus didukung oleh sejumlah kompetensi yang dapat dikelompokkan kedalam empat kompetensi utama dengan segenap penjabarannya, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian (sesuai Permendiknas No. 27 Tahun 2008). Salah satunya adalah kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling/konselor yang meliputi : (1) Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli, (2) Menguasai kerangka teoretik dan praksis BK, (3) Merancang program BK, (4) Mengimplementasikan program BK yang komprehensif, (5) Menilai proses dan hasil kegiatan BK, (6) Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, (7) Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam BK. Dimana dalam hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan sebagian dari kompetensi tersebut, dan terutama untuk penerapannya dalam penyelenggaraan pelayanan BK disekolah. Guru BK yang profesional menerima tanggung jawab untuk selalu mengembangkan profesionalitasnya melalui usaha yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensinya. Sebagai guru BK yang profesional, maka segala yang melekat pada dirinya menjadi tanggung jawab profesional di pundaknya. Segala ucapan dan tindakannya menunjukkan pekerjaan yang profesional. Layanannya benar-benar dilakukan dan didasari atas pengabdian terutama pada pengguna jasa (yang dalam hal ini adalah peserta didik/konseli). Agar tuntutan profesi tercapai guru BK dituntut untuk selalu peduli dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan peduli dengan perkembangan peserta didik.

Dalam proses belajar mengajar sering kali timbul problem-problem yang dihadapi oleh siswa baik masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier. Begitu juga dengan kompetensi profesional seorang guru BK

juga memiliki berbagai masalah dan kendala. Masih banyak masalah-masalah yang perlu mendapat perhatian, seperti menjalankan tugas bimbingan yang masih bersifat menunggu, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah yang kurang memberikan nilai tambah bagi perkembangan siswa, petugas BK sekolah yang kurang menampilkan kegiatan bermakna bagi pencapaian tujuan program sekolah, belum adanya perbedaan yang nyata kemampuan profesional antara petugas bimbingan yang berlatar pendidikan jurusan Bimbingan dan Konseling.

Beberapa masalah yang berkaitan dengan guru BK jenjang SMA di Tabanan diantaranya; pertama, sampai saat ini guru pembimbing (BK) masih dianggap polisi sekolah dan menakutkan. Pandangan tentang Guru pembimbing (BK) sebagai guru khusus untuk siswa bermasalah masih tetap melekat di sebagian besar sekolah. Hal tersebut merupakan beberapa masalah yang perlu dicarikan jalan pemecahannya untuk menciptakan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah secara profesional. Sehingga profesionalitas guru pembimbing dapat terwujud. Yang kedua, terkait dengan konselor yang kurang relevan latar belakang pendidikannya, terdapat sinyalemen bahwa konselor belum mampu menampilkan layanan BK yang berkualitas. Sementara itu gejala-gejala berbagai masalah pada usia remaja makin meluas dilihat dari frekuensi maupun variabilitas masalahnya. Permasalahan siswa bukan hanya berkisar pada persoalan belajar dan perkembangan diri, melainkan bergerak ke persoalan-persoalan kriminalitas dan norma-norma masyarakat. Juntika (1993) menemukan bahwa pelaksanaan konseling oleh guru pembimbing belum sesuai dengan apa yang diharapkan, yakni masih kurangnya kemampuan pembimbing dalam menangani dan menggali masalah yang dihadapi siswa. Marjohan (1994) menemukan bahwa baru 39,47% guru pembimbing yang dapat menerapkan kemampuan profesional konseling dalam kategori "tinggi", sedangkan 60,53% baru mampu

menerapkan kemampuan tersebut pada kategori “sedang”. Keadaan tersebut kemungkinan disebabkan konselor kurang memiliki program kerja yang jelas atau jika program kerja telah dibuat, pada tingkat operasional kurang dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, kurang terkoordinasi dan kurang didukung oleh kerjasama berbagai pihak terkait. Ketiga, masih banyak guru BK berlatar belakang keahlian bukan BK; perbandingan jumlah konselor dan siswa belum rasional; program kerja BK bersifat insidental; pengakuan dan keterlibatan masyarakat terhadap BK belum cukup; belum terampil dan kurang mampu melakukan konseling dan tes serta non-tes; konselor yang mengikuti instruksi kepala sekolah di bawah tekanan orang tua siswa; dan dana yang tersedia belum memadai.

Berdasarkan masalah-masalah yang kompleks dan meluas, kurang profesionalnya kinerja konselor sebagai dampak kompetensi konselor yang kurang memadai serta tuntutan perubahan yang terjadi dalam persaingan layanan profesional, maka peningkatan profesionalitas konselor perlu dilakukan terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan konselor. Dengan tidak mengesampingkan ranah kompetensi konselor yang lain, maka berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut: Penguasaan Guru BK terhadap konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli belum sesuai harapan, Kurangnya penguasaan guru BK terhadap kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling, Perancangan program Bimbingan dan Konseling oleh guru BK belum sesuai harapan, Kurangnya pengimplementasian program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif, Guru Bk belum sepenuhnya melaksanakan penilaian proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling secara berkelanjutan, Kurangnya memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, Kurangnya menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan dimuka maka perlu dilakukan studi evaluasi pelaksanaan kompetensi profesional guru BK pada SMA se-Kabupaten Tabanan tahun 2013. Studi evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kesenjangan yang terjadi pada pelaksanaan kompetensi profesional Guru BK untuk satuan pendidikan SMA terdapat di Kabupaten Tabanan.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah secara umum untuk mengetahui besar deskripsi kompetensi profesional guru BK menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 pada SMA se-kabupaten Tananan. Sedangkan secara khusus bertujuan untuk (1) mengetahui besar deskrepansi kompetensi profesional guru BK SMA di Tabanan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 ditinjau dari penguasaan konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli. (2) untuk mengetahui besar deskrepansi kompetensi profesional guru BK SMA di Tabanan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 ditinjau dari penguasaan kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling.(3) untuk mengetahui besar deskrepansi kompetensi profesional guru BK SMA di Tabanan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 ditinjau dari perancangan program Bimbingan dan Konseling. (4) untuk mengetahui besar deskrepansi kompetensi profesional guru BK SMA di Tabanan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 ditinjau dari pengimplementasian program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif. (5) untuk mengetahui besar deskrepansi kompetensi profesional guru BK SMA di Tabanan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 ditinjau dari penilaian proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling. (6) untuk mengetahui besar deskrepansi kompetensi

profesional guru BK SMA di Tabanan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 ditinjau dari kepemilikan kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional. (7) untuk mengetahui besar deskrepansi kompetensi profesional guru BK SMA di Tabanan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 ditinjau dari penguasaan konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling. (8) untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam menyesuaikan kompetensi profesional guru BK SMA di Tabanan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008.

## METODE PENELITIAN

Secara metodologis, penelitian ini termasuk penelitian evaluatif karena berorientasi pada analisis berdasarkan pendekatan evaluasi program yang berorientasi pada pengelolaan suatu program yaitu suatu gambaran yang menunjukkan prosedur dan proses pelaksanaan kompetensi profesional, selain itu juga menganalisis kesenjangan kompetensi profesional guru BK dengan variabel-variabel dalam acuan dengan Discrepancy Model (Model Kesenjangan) yang dikonfirmasi dengan target sasaran yang merupakan acuan(standar) suatu program. Apabila tidak terjadi kesenjangan antara kondisi nyata dengan target (acuan) maka kompetensi profesional guru BK tersebut dikatakan sangat efektif, sebaliknya bila terjadi kesenjangan yang tinggi antara kondisi nyata dengan kondisi target (acuan) maka kompetensi profesional guru BK yang dimiliki tersebut tidak efektif.

Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan prosedur uji tanda berjenjang wilcoxon. Skor setiap variable dikomparasikan dengan standar yang telah ditetapkan, yaitu variable 1 dengan standar 28, variable 2 dengan standar 28, variable 3 dengan standar 24, variable 4 dengan standar 20, variable 5 dengan standar 20, variable 6 dengan standar 44 dan variable 7 dengan standar 28. Kemudian dihitung

besar bedanya, tanda bedanya (+/-) dan dicari prestasinya. Persentasi bertanda negative (-) dimasukan ke dalam katagori kesenjangan yang telah ditetapkan menggunakan skala likert.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui terjadi kesenjangan dengan katagori kecil, sangat kecil, dan cukup besar. Pada ke tujuh variabel yang diteliti pada masing-masing sekolah terdapat kesenjangan dengan katagori diatas. Yang mana pada nantinya tingkat kesenjangan itu digunakan untuk meningkatkan pelaksanaan keprofesionalan Guru BK di Kabupaten Tabanan.

Pada variable 1 dari uji Wilcoxon diperoleh jumlah peringkat bertanda positif  $T_+ = 0$ , jumlah peringkat bertanda negatif  $T_- = 604,5$ , dan banyaknya pengamatan  $n = 50$ . Diperoleh nilai statistik uji  $T^* = -6,154$ . Nilai  $Z_{tabel}$  diperoleh sebesar 1,645. Karena  $T^*$  kurang dari  $-Z_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. Jadi skor guru BK dalam penguasaan konsep dan praksis asesmen masih kurang dari standar yang ditentukan. Ini menandakan bahwa perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru BK sehingga suatu saat menunjukkan pelaksanaan variable 1 akan tercapai.

Kesenjangan pada variable 2 dari uji Wilcoxon diperoleh jumlah peringkat bertanda positif  $T_+ = 0$ , jumlah peringkat bertanda negatif  $T_- = 680$ , dan banyaknya pengamatan  $n = 50$ . Diperoleh nilai statistik uji  $T^* = -6,154$ . Nilai  $Z_{tabel}$  diperoleh sebesar 1,645. Karena  $T^*$  kurang dari  $-Z_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. Jadi skor guru BK dalam penguasaan kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling masih kurang dari standar yang ditentukan. Ini berarti perlu adanya peningkatan penguasaan kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling sehingga suatu saat akan tercapai sesuai dengan standar yang diharapkan.

Pada variable 3 Dari uji Wilcoxon diperoleh jumlah peringkat bertanda positif

( $T_+$ ) = 0, jumlah peringkat bertanda negatif ( $T_-$ ) = 1128, dan banyaknya pengamatan ( $n$ ) = 47. Diperoleh nilai statistik uji  $T^* = -5,968$ . Nilai  $Z_{tabel}$  diperoleh sebesar 1,645. Karena  $T^*$  kurang dari  $-Z_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. Jadi skor guru BK dalam perancangan program bimbingan dan konseling masih kurang dari standar yang ditentukan. Artinya, terdapat kesenjangan perancangan program bimbingan dan konseling pada semua SMA di Kabupaten Tabanan. Ini berarti guru BK setiap Sekolah harus dapat meningkatkan kemampuannya dalam hal perancangan program BK, supaya apa yang distandarkan dalam Permendiknas No 27 Th 2008 dapat terpenuhi.

Kesenjangan pada variable 4 dari uji Wilcoxon diperoleh jumlah peringkat bertanda positif ( $T_+$ ) = 0, jumlah peringkat bertanda negatif ( $T_-$ ) = 861, dan banyaknya pengamatan ( $n$ ) = 41. Diperoleh nilai statistik uji  $T^* = -5,579$ . Nilai  $Z_{tabel}$  diperoleh sebesar 1,645. Karena  $T^*$  kurang dari  $-Z_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. Ini berarti terdapat kesenjangan pengimplementasian program bimbingan dan konseling pada sekolah tersebut sehingga perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan dan peningkatan penguasaan pada variable tersebut sehingga standar yang diharapkan akan tercapai.

Pada variable 5 dari uji Wilcoxon diperoleh jumlah peringkat bertanda positif ( $T_+$ ) = 0, jumlah peringkat bertanda negatif ( $T_-$ ) = 576, dan banyaknya pengamatan ( $n$ ) = 50. Diperoleh nilai statistik uji  $T^* = -6,154$ . Nilai  $Z_{tabel}$  diperoleh sebesar 1,645. Karena  $T^*$  kurang dari  $-Z_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan kompetensi profesional guru BK dalam hal penilaian proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling. Dapat diketahui bahwa semua SMA memiliki skor kurang dari standar yang ditentukan sehingga menghasilkan besar beda yang bertanda negatif. Ini berarti perlu adanya upaya-upaya peningkatan penguasaan terdapat penilaian proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling pada semua SMA di Kabupaten Tabanan. Sehingga suatu saat akan dapat terpenuhi sesuai dengan standar .

Pada variable 6 dari uji Wilcoxon diperoleh jumlah peringkat bertanda positif ( $T_+$ ) = 0, jumlah peringkat bertanda negatif ( $T_-$ ) = 554, dan banyaknya pengamatan ( $n$ ) = 50. Diperoleh nilai statistik uji  $T^* = -6,154$ . Nilai  $Z_{tabel}$  diperoleh sebesar 1,645. Karena  $T^*$  kurang dari  $-Z_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan kompetensi profesional guru BK dalam hal kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional. Ini berarti perlu adanya upaya-upaya peningkatan dalam hal kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional sehingga standar yang diharapkan akan dapat tercapai.

Sedangkan pada variable 7 dari uji Wilcoxon diperoleh jumlah peringkat bertanda positif ( $T_+$ ) = 0, jumlah peringkat bertanda negatif ( $T_-$ ) = 704, dan banyaknya pengamatan ( $n$ ) = 50. Diperoleh nilai statistik uji  $T^* = -6,154$ . Nilai  $Z_{tabel}$  diperoleh sebesar 1,645. Karena  $T^*$  kurang dari  $-Z_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. Dapat diketahui bahwa semua SMA memiliki skor kurang dari standar yang ditentukan sehingga menghasilkan besar beda yang bertanda negatif. Ini berarti diperlukan upaya-upaya peningkatan penguasaan konsep dan praksis penelitian yang dimiliki guru BK sehingga apa yang distandarkan akan dapat tercapai.

## **PENUTUP**

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut (1) Pada variable 1 tingkat kesenjangan dengan persentase dibawah 20% dengan katagori sangat kecil adalah pada SMA N 1 Tabanan, SMA N 1 Kediri, SMA N 1 Penebel , SMA N 1 Baturiti, SMA N1 Marga, SMA N1 Selemadeg, SMA TP 45 Tabanan, dan SMA Surya Wisata. Sedangkan kesenjangan dengan persentase diatas 20% - 40% dengan katagori kecil adalah SMA N 1 Pupuan, SMA N1 Kerambitan, SMA TP 2 Tabanan, SMA Saraswati Tabanan, SMA PGRI Tab.6. Ini menandakan bahwa perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru BK sehingga suatu saat menunjukkan

pelaksanaan variable 1 akan tercapai. (2) Pada variable 2 dengan persentase 20% - 40% dengan katagori kecil adalah SMA N 1 Tabanan, SMA N2 Tabanan, SMA N 1 Selemadeg, SMA N1 Kerambitan, SMA TP 2 Tabanan, SMA TP 45 Tabanan, dan SMA Saraswati Tabanan. Sedangkan persentase kesenjangan dengan katagori sangat kecil yaitu dibawah 20% adalah SMA N 1 Kediri, SMA N 1 Penebel, SMA N 1 Baturiti, SMA N 1 Marga, SMA N 1 Pupuan, SMA PGRI TAB.6, dan SMA Surya Wisata. Ini berarti perlu adanya peningkatan penguasaan kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling sehingga suatu saat akan tercapai sesuai dengan standar yang diharapkan. (3) Pada variable 3 dapat diketahui bahwa semua SMA memiliki skor kurang dari standar yang ditentukan sehingga menghasilkan besar beda yang bertanda negatif. Artinya, terdapat kesenjangan perancangan program bimbingan dan konseling pada semua SMA di Kabupaten Tabanan. Berdasarkan kriteria tingkat kesenjangan, sekolah yang terkategori memiliki kesenjangan yang sangat kecil (kurang dari 20%) adalah SMA N 1 Tabanan, SMA N 2 Tabanan, SMA N 1 Kediri, SMA N 1 Penebel, SMA N 1 Baturiti, SMA N 1 Marga, SMA N 1 Selemadeg, SMA N 1 Pupuan, SMA N 1 Kerambitan, SMA Saraswati Tabanan, SMA PGRI Tabanan 6, dan SMA Surya Wisata. Sekolah yang terkategori memiliki tingkat kesenjangan yang kecil (20% - 40%) adalah SMA TP 2 Tabanan dan SMA TP 45 Tabanan. Ini berarti guru BK setiap Sekolah harus dapat meningkatkan kemampuannya dalam hal perancangan program BK, supaya apa yang distandarkan dalam Permendiknas No 27 Th 2008 dapat terpenuhi. (4) Pada variable 4 dapat diketahui bahwa tidak terdapat kesenjangan pada SMA Saraswati, SMA PGRI Tabanan 6 dan SMA Surya Wisata. Sedangkan SMA lainnya memiliki skor kurang dari standar yang ditentukan sehingga menghasilkan besar beda yang bertanda negatif. Berdasarkan kriteria tingkat kesenjangan, sekolah yang terkategori memiliki kesenjangan yang sangat kecil (kurang dari 20%) adalah SMA N 1 Tabanan, SMA N 2 Tabanan, SMA N 1 Kediri, SMA N 1

Penebel, SMA N 1 Baturiti, SMA N 1 Marga, SMA N 1 Selemadeg, SMA N 1 Pupuan, dan SMA N 1 Kerambitan. Sekolah yang terkategori memiliki tingkat kesenjangan yang kecil (20% - 40%) adalah SMA TP 2 Tabanan dan SMA TP 45 Tabanan. Ini berarti terdapat kesenjangan pengimplementasian program bimbingan dan konseling pada sekolah tersebut sehingga perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan dan peningkatan penguasaan pada variable tersebut sehingga standar yang diharapkan akan tercapai. (5) Pada variable 5 dapat diketahui bahwa semua SMA memiliki skor kurang dari standar yang ditentukan sehingga menghasilkan besar beda yang bertanda negatif. Sekolah yang terkategori memiliki kesenjangan yang sangat kecil (kurang dari 20%) adalah SMA N 1 Tabanan, SMA N 2 Tabanan, SMA N 1 Kediri, SMA N 1 Penebel, SMA N 1 Baturiti, SMA N 1 Marga, SMA N 1 Selemadeg, SMA N 1 Pupuan, SMA N 1 Kerambitan, SMA TP 45 Tabanan, dan SMA Surya Wisata. Sekolah yang terkategori memiliki tingkat kesenjangan yang kecil (20% - 40%) adalah SMA TP 2 Tabanan, SMA Saraswati Tabanan, dan SMA PGRI Tabanan 6. Ini berarti perlu adanya upaya-upaya peningkatan penguasaan terdapat penilaian proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling pada semua SMA di Kabupaten Tabanan. Sehingga suatu saat akan dapat terpenuhi sesuai dengan standar. (6) Pada variable 6 dapat diketahui bahwa semua SMA memiliki skor kurang dari standar yang ditentukan sehingga menghasilkan besar beda yang bertanda negatif. Sekolah yang terkategori memiliki kesenjangan yang sangat kecil (kurang dari 20%) adalah SMA N 1 Tabanan, SMA N 2 Tabanan, SMA N 1 Kediri, SMA N 1 Penebel, SMA N 1 Baturiti, SMA N 1 Marga, SMA Saraswati Tabanan, SMA PGRI Tabanan 6, dan SMA Surya Wisata. Dan Sekolah yang terkategori memiliki tingkat kesenjangan yang kecil (20% - 40%) adalah SMA N 1 Selemadeg, SMA N 1 Pupuan, SMA N 1 Kerambitan, SMA TP 2 Tabanan, dan SMA TP 45 Tabanan. Ini berarti perlu adanya upaya-upaya peningkatan dalam hal kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional sehingga standar yang diharapkan akan

dapat tercapai. Dan (7) Pada variable 7 dapat diketahui bahwa semua SMA memiliki skor kurang dari standar yang ditentukan sehingga menghasilkan besar beda yang bertanda negatif. Sekolah yang terkategori memiliki kesenjangan yang sangat kecil (kurang dari 20%) adalah SMA N 1 Baturiti. Sekolah yang terkategori memiliki tingkat kesenjangan yang kecil (20% - 40%) adalah SMA N 1 Tabanan, SMA N 2 Tabanan, SMA N 1 Kediri, SMA N 1 Penebel, SMA N 1 Marga, SMA N 1 Selemadeg, SMA N 1 Pupuan, SMA TP 45 Tabanan, dan SMA Surya Wisata. Sekolah yang terkategori memiliki tingkat kesenjangan cukup besar (40% - 60%) adalah SMA N 1 Kerambitan, SMA TP 2 Tabanan, SMA Saraswati Tabanan, dan SMA PGRI Tabanan 6. Ini berarti diperlukan upaya-upaya peningkatan penguasaan konsep dan praksis penelitian yang dimiliki guru BK sehingga apa yang distandarkan akan dapat tercapai.

Berdasarkan simpulan dan implikasi diatas dalam rangka pelaksanaan kompetensi profesional guru BK SMA se-Kabupaten Tabanan pada Tahun 2013, maka pihak-pihak terkait dapat direkomendasikan hal-hal berikut: 1)Pemerintah dapat terus mensosialisasikan tentang pelaksanaan kompetensi profesional guru BK melalui kegiatan bimbingan teknis, workshop, lokakarya, seminar atau kegiatan lain yang secara berkelanjutan, merata dengan melibatkan semua pihak terkait. 2)Pemerintah atau Dinas Pendidikan Kabupaten harus melakukan analisis pelaksanaan kompetensi profesional guru BK untuk mengetahui kesenjangan antara harapan dan kenyataan. 3) Kepala Satuan Pendidikan senantiasa memperhatikan guru, khususnya guru BK dengan memberikan reward jika guru BK tersebut mampu berprestasi. 4) Dalam pengangkatan guru Pemerintah Kabupaten hendaknya memperhatikan kualitas. 5) Guru BK hendaknya selalu berinovasi di dalam penyusunan perencanaan pelayanan bimbingan dan konseling. 6) Guru BK hendaknya bersikap lebih profesional dalam mengimplementasikan kompetensi

profesional yang dimiliki oleh seorang konselor. 7) Guru BK hendaknya terus mengasah kemampuannya dengan meningkatkan kualifikasinya melalui kegiatan-kegiatan ilmiah/pertemuan dengan MGBK. 8) Sebagai seorang konselor/pembimbing, maka Guru BK harus meningkatkan kemampuannya dalam menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling seperti melakukan evaluasi proses dan hasil, penyampaian hasil pelaksanaan evaluasi, penggunaan hasil pelaksanaan evaluasi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMA se- Kabupaten Tabanan tahun 2013 maka direkomendasikan kepada : Guru BK Untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi dalam melaksanakan keprofesionalan pelayanan bimbingan dan konseling maka perlu : 1) Mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan guru BK baik dalam bentuk seminar, workshop, lokakarya, dan lain-lain, 2) Aktif menghadiri pertemuan MGBK yang diadakan setiap tahun pelajaran baru, 3) Mengikuti pelatihan-pelatihan metode dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling, 4) Aktif menjalin hubungan komunikasi dengan teman sekolah lain guna mendapat informasi yang terbaru, 5) Diskusi dan sharing dengan guru-guru senior yang sudah berpengalaman, 6) Menambah wawasan dengan membaca buku-buku pendidikan dan rajin membuka internet untuk menemukan ilmu-ilmu baru, 7) Melakukan evaluasi diri.

Sedangkan pada Kepala Sekolah dalam rangka melaksanakan tanggung jawabnya maka harus : 1) Lebih aktif menghadiri pertemuan MKKS yang dilaksanakan di wilayahnya. 2) Mengadakan pertemuan rutin dengan guru BK yang ada disekolah tersebut. 3) Membangun kerjasama yang harmonis dengan stake holder yang ada. 4) Membangun jaringan dengan lembaga-lembaga yang berhubungan erat dengan dunia pendidikan. 5) Memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi dan memberikan teguran yang sopan kepada guru yang melakukan kesalahan. 6)

Membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat disekitar sekolah dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan yang diselenggarakan sekolah. 7) Secara rutin mengajak guru BK untuk membahas kelemahan / permasalahan-permasalahan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling disekolah.

Sedangkan bagi pengambil kebijakan dan pengayom Pendidikan maka harus senantiasa : 1) Melakukan kajian dan analisis terhadap kebijakan-ke bijakan pendidikan yang diturunkan. 2) Mensosialisasikan kebijakan yang diturunkan hingga ke daerah. 3) Memberikan penghargaan bagi lembaga, kepala sekolah , guru/khususnya guru BK, staf yang berprestasi. 4) Mengikut sertakan pelaksana pendidikan dalam perumusan kebijakan pendidikan. 5) Melakukaan supervisi yang masif. 6) Memperhatikan serta lebih menyikapi prasarana yang terdapat pada ruang BK pada setiap sekolah guna kelancaran pelaksanaan layanan BK. 7) Memberikan kesempatan kepada guru BK untuk meningkatkan kapasitas keilmuannya dengan memberikan beasiswa belajar.

## DAFTAR RUJUKAN

*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008* <http://unnes.ac.id/wp-content/uploads/Permendiknas-no.-27-tahun-2008.pdf> [14/01/0213]

*Kode Etik Bimbingan dan Konseling*, <http://gurusma.wordpress.com/kode-etik-bimbingan-dan-konseling/> diakses tanggal 14 januari 2013

Prof.Dr.Nyoman Dantes (1997:73), *Orientasi Tentang Profesi Guru dan Pengembangannya*.

Nyoman Dantes, *Meningkatkan dan Menumbuh Kembangkan Profesionalisme Guru*, disampaikan dalam seminar kegiatan desentralisasi Peningkatan

Pendidikan Dasar (ADB) Provinsi Bali 17 Nopember 2005

Gede Sedanayasa, *Mengembangkan Komitmen Sebagai Landasan Menjadi Guru Profesional*, Makalah Fakultas Ilmu Pendidikan dalam Jurnal pendidikan dan pengajaran UNDIKSHA,Edisi Khusus Th XXXXI Mei 2008.

I Gede Widja, *Mewujudkan Sosok Guru Profesional Tantangan dan Profeknya*.dalam Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran UNDIKSHA, edisi khusus Th XXXX Mei 2007.

Ketut Rindjin, *Peningkatan Profesionalisme Guru*, Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran UNDIKSHA, edisi khusus Th XXXX Mei 2007.

....., *Membangun Profesionalisme Guru Bk/Konselor*. Materi Pendidikan dan Latihan Pendidikan Guru BK/Konselor(PLPG-BK). Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.2012.

ABKIN (2005). "Standar Kompetensi Konselor Indonesia".

Prof. Dr.IWayan Koyan,M.Pd,(2012), *Statistik pendidikan*,Universitas Pendidikan Ganesha Press. Singaraja.

Prof.Dr.Nyoman Dantes.(2012), *Metode Penelitian*, Penerbit Andi Yogyakarta

, *Pengertian Bimbingan*, <http://eko13.wordpress.com/2008/03/16/pengertian-bimbingan/> diakses tanggal 14 januari 2013

<http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi-makalah-tentang/fungsi-tujuan-dan-asas-asas-bimbingan-dan-konseling>, diakses tanggal 14 januari 2013

2009. *Makalah Peran Guru Kelas Dalam Bimbingan Konseling.*  
<http://makalah-di.blogspot.com/2009/11/makalah-peran-guru-kelas-dalam.html>  
,diakses tanggal 14 januari 2013

Djuwita Rarasmaya, 2012, *Analisis Diskrepansi Pelaksanaan Standar Proses Sesuai Dengan Permen No.41 Tahun 2007 Di Smp Se-Kecamatan Banyuwangi.*Tesis Program Pasca Sarjana,Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.